

ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA

YUMNI SYAHRANI
HILARY FLORA A. T. LASAR

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20, Jakarta 11440, Indonesia
syahrani.yumni@gmail.com, hilary@stietrisakti.ac.id

Received: April 11, 2025; Revised: May 08, 2025; Accepted: May 13, 2025

Abstract: This study aims to obtain empirical evidence regarding the influence of *leverage*, *operating capacity*, *profit margin*, *ownership concentration*, *board size*, and *audit committee* as independent variables on *financial distress* as dependent variables. In this study, the research object was used for manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from the period of 2021 to 2023. Sampling in this study uses *the purposive sampling* method with samples, consisting of 121 manufacturing companies with 363 data that meet 4 specified criteria. This data processing uses spss 25. The results of this study show that *leverage* (DER), *ownership concentration* (OC), *board size* (BSIZE), and *audit committee* (AC) have no effect on *financial distress* while *operating capacity* (TATO) and *profit margin* (NPM) have an effect on *financial distress*

Keywords: *Audit Committee, Board Size, Financial Distress, Operating Capacity, Ownership Concentration*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh *leverage*, *operating capacity*, *profit margin*, *ownership concentration*, *board size*, dan *committee audit* sebagai variabel independen terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen. Dalam Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode tahun 2021 hingga 2023. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel, terdiri dari 121 perusahaan manufaktur dengan 363 data yang memenuhi 4 kriteria yang ditentukan. Pengolahan data ini menggunakan spss 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* (DER), *ownership concentration* (OC), *board size* (BSIZE), dan *audit committee* (AC) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan *operating capacity* (TATO) dan *profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap *financial distress*

Keywords: *Kapasitas Operasional, Kesulitan Keuangan, Komite Audit, Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Dewan Direksi*

PENDAHULUAN

Silicon Valley Bank (SVB), bank AS yang fokus pada pendanaan startup teknologi,

mengalami kebangkrutan pada 10 Maret 2023. Masalah bermula ketika Federal Reserve

menaikkan suku bunga pada 2022 untuk mengendalikan inflasi, yang berdampak pada penurunan nilai obligasi dan melambatnya saham teknologi. SVB mengalami kerugian besar karena portofolio obligasinya senilai US\$21 miliar hanya menghasilkan imbal hasil 1,79%, jauh di bawah treasury 10 tahun yang mencapai 3,9%. Upaya bank untuk menjual sekuritas dan menerbitkan saham baru senilai \$2,25 miliar justru memicu kepanikan di kalangan investor, menyebabkan penarikan dana besar-besaran dan anjloknya saham. Akhirnya, setelah mengalami krisis modal selama 48 jam, regulator California menutup bank dan menempatkannya di bawah pengawasan Federal Deposit Insurance Corporation.

Kondisi *financial distress* terjadi ketika kinerja keuangan suatu perusahaan mengalami penurunan sebelum akhirnya mengalami kebangkrutan ([Hadi 2022](#)). Kondisi ini juga digambarkan dengan arus kas operasional negatif secara terus-menerus, sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya. *financial distress* dapat menimpa perusahaan besar maupun perusahaan rintisan, tanpa memandang skala operasinya ([Hadi 2022](#)). Menurut penelitian [Alexandra et al. \(2022\)](#) penyebab *financial distress* di Indonesia adalah lemahnya penerapan dari *good corporate governance*. Maka dari itu Indonesia masih butuh perbaikan dalam tata kelola internal perusahaannya.

Salah satu alat yang digunakan untuk memprediksi adanya *financial distress* dalam laporan keuangan perusahaan adalah dengan mengukur rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan nilai yang didapatkan dari hasil membandingkan satu komponen laporan keuangan dengan komponen lainnya yang memiliki kaitan yang kuat dan penting. Rasio keuangan dapat dimanfaatkan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan beserta kinerja yang dicapainya ([Damajanti, Wulandari, dan Rosyati 2021](#)). Memprediksi kesulitan keuangan sama dengan menganalisis struktur

modal, perhitungan kemampuan perusahaan dalam mengelola utang, dan profitabilitas jangka panjang ([Syifa dan Idawati 2023](#)).

Berdasarkan kasus dan uraian di atas, ditambah dengan keingintahuan peneliti untuk mengetahui apakah terdapat variabel yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan apakah suatu perusahaan sedang berada dalam kondisi *financial distress*, sehingga perusahaan tersebut dapat melakukan mitigasi agar terhindar dari risiko kebangkrutan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan [Dirman \(2021\)](#).

Signalling Theory

Teori sinyal merupakan konsep dimana manajemen perusahaan memberikan petunjuk kepada investor mengenai prospek perusahaan melalui informasi yang tercermin dalam laporan keuangan ([Brigham dan Houston 2019](#)). Menurut [Mahaningrum dan Merkusiwati \(2020\)](#), sinyal positif akan diberikan jika kondisi keuangan baik, sementara sinyal negatif mengindikasikan kemungkinan *financial distress*. Hal ini menjadi landasan penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

[Dirman \(2021\)](#) menekankan bahwa teori sinyal melibatkan penyampaian informasi sukarela dari manajer kepada investor. [Damajanti, Wulandari, dan Rosyati \(2021\)](#) menyoroti pentingnya informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu bagi analisis investor. Sedangkan menurut, [Hadi \(2022\)](#) menjelaskan bahwa teori ini memungkinkan manajer untuk bertindak cepat dalam menangani masalah perusahaan, khususnya kesulitan keuangan, dimana sinyal-sinyal tersebut mencerminkan risiko, potensi keuntungan, dan prospek masa depan perusahaan.

Agency Theory

Teori agensi menggambarkan hubungan antara dua entitas dalam perusahaan yaitu pemegang saham (principal) dan

manajemen perusahaan (agen) ([Isnaini dan Andryanto 2023](#)). Menurut [Valentina dan Jin \(2021\)](#), manajer sebagai agen memiliki akses informasi lebih banyak tentang internal perusahaan dibanding pemilik. Hal ini dapat menimbulkan konflik agensi (agency conflict) ketika terjadi pemisahan tanggung jawab pengelolaan dan kepemilikan, karena masing-masing pihak memiliki kepentingan berbeda. [Miswaty dan Novitasari \(2023\)](#) menjelaskan bahwa principal tidak dapat mengawasi setiap keputusan agen, yang jika keliru dapat menyebabkan *financial distress* dan merugikan pemegang saham melalui penurunan nilai investasi.

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan serius yang dialami perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas, seperti yang dijelaskan oleh [Piatt dan Piatt \(2002\)](#). [Isnaini dan andryanto \(2023\)](#) menekankan bahwa kondisi ini terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya karena pendapatan operasional yang tidak mencukupi. Menurut [Chairunesia \(2021\)](#), kondisi ini ditandai dengan kesulitan membayar utang, penggunaan aset berlebihan tanpa dampak positif pada penjualan, dan dapat disebabkan oleh faktor internal seperti manajemen yang kurang kompeten serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi yang buruk.

Untuk mengidentifikasi dan mencegah *financial distress*, [Valentina dan Jin \(2021\)](#), menyarankan penggunaan analisis rasio keuangan sebagai sistem peringatan dini. Rasio keuangan dapat secara langsung mencerminkan kondisi perusahaan dan membantu manajer dalam pengambilan keputusan strategis. Hal ini penting karena jika kondisi *financial distress* tidak ditangani dengan tepat, perusahaan berisiko menghadapi kebangkrutan yang lebih serius.

Leverage terhadap Financial Distress

Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, seperti yang dijelaskan oleh [Dewi, Endiana, dan Arizona 2019](#)). [Damajanti, Wulandari, dan Rosyati \(2021\)](#) menjelaskan bahwa rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan pinjaman sebagai bagian dari modal operasionalnya. [Dirman \(2021\)](#) dan [Moleong \(2018\)](#) menekankan bahwa tingkat utang akan mempengaruhi risiko keuangan perusahaan, dimana *financial distress* sering dimulai dari kegagalan pembayaran utang.

Menurut [Mahaningrum dan Merkusiwati \(2020\)](#) dalam konteks teori sinyal, rasio *leverage* yang rendah mengindikasikan kemungkinan *financial distress* yang lebih kecil, memberikan sinyal positif kepada investor. Namun, penelitian [Dirman \(2021\)](#) serta [Damajanti, Wulandari, dan Rosyati \(2021\)](#) menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang berarti semakin tinggi nilai *leverage* justru menunjukkan kemungkinan *financial distress* yang lebih rendah, meskipun perusahaan tetap berisiko menghadapi kesulitan pembayaran utang di masa depan jika utang melebihi nilai aset.

Ha₁: Terdapat pengaruh leverage terhadap financial distress.

Operating Capacity terhadap Financial Distress

Rasio operasi atau aktivitas merupakan ukuran efisiensi yang mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, sebagaimana dijelaskan oleh [Dirman \(2021\)](#). [Damajanti, Wulandari, dan Rosyati \(2021\)](#) menekankan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasi, melakukan penjualan, penagihan piutang, dan pemanfaatan aset. [Wahyuni dan Damayanti \(2022\)](#) serta [Miswaty dan Novitasari \(2023\)](#) menambahkan bahwa efisiensi dalam

pemanfaatan aset berbanding lurus dengan potensi keuntungan dan berbanding terbalik dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Namun, penelitian [Jesih dan Wizanasari \(2023\)](#) serta [Miswaty dan Novitasari \(2023\)](#) menemukan bahwa *operating capacity* justru berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan fenomena menarik dimana tingginya kapasitas operasi berbanding lurus dengan tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan, yang disebabkan oleh meningkatnya potensi ekspropriasi oleh pemegang saham pengendali seiring dengan peningkatan nilai kapasitas operasional.

Ha₂: Terdapat pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*.

Profit Margin terhadap Financial Distress

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menilai laba bersih dari penjualan dan mencerminkan pendapatan bersih perusahaan dari total penjualan ([Sudaryo et al. 2021](#)). Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai kinerja manajemen, di mana keberhasilan mencapai laba maksimal menunjukkan kinerja yang baik ([Chairunesia 2021](#)). Semakin tinggi NPM suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*, karena tingginya NPM mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengelola pendapatan dan menekan potensi kerugian ([Salasiwa dan Tricahyadinata 2021](#)). Perusahaan dengan NPM tinggi dianggap memiliki kualitas baik karena mampu mencapai atau mendekati target nilai penjualan yang ditetapkan ([Yuliani dan Anggaradana 2021](#)).

Sebaliknya, jika sebuah perusahaan secara konsisten menghasilkan profit margin yang rendah, hal ini dapat meningkatkan risiko kerugian akibat biaya operasional yang tinggi dan laba yang tidak memadai ([Dirman 2021](#)). Penilaian NPM mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba berdasarkan penjualan bersihnya ([Piatt and Piatt 2002](#)). Penelitian [Yuliani dan Anggaradana](#)

(2021) serta [Susanto dan Setyowati \(2021\)](#) menyimpulkan bahwa NPM memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya, semakin tinggi NPM, semakin rendah risiko *financial distress*, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan dengan baik untuk memaksimalkan pendapatan dan menjaga stabilitas finansial.

Ha₃: Terdapat pengaruh *net profit margin* terhadap *financial distress*.

Ownership Concentration terhadap Financial Distress

Konsentrasi kepemilikan terjadi ketika sebagian besar saham perusahaan dimiliki oleh satu pihak atau kelompok tertentu, dengan lebih dari setengah jumlah saham yang beredar berada di tangan mereka ([Aviyanti dan Isbanah, 2019](#)). Menurut [Krisyadi dan Noviyanti \(2022\)](#), konsentrasi kepemilikan diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham utama, selain saham yang diperdagangkan secara publik. Kepemilikan yang terkonsentrasi memungkinkan pemegang saham utama untuk lebih aktif dalam manajemen perusahaan, memberi mereka kekuasaan untuk bernegosiasi, mengawasi tindakan manajemen, dan mendorong kesepakatan kontrak yang bertujuan meningkatkan kinerja perusahaan ([Suci dan Asih 2024](#)). Dengan demikian, konsentrasi kepemilikan berperan dalam mengurangi konflik antara pemegang saham dan manajer, sekaligus mendorong pengelolaan perusahaan yang lebih efektif.

Perusahaan dengan tingkat konsentrasi kepemilikan yang tinggi cenderung memiliki risiko *financial distress* yang rendah. Pemegang saham utama, dengan kontrol signifikan, dapat menyediakan dana tambahan untuk mengatasi masalah keuangan yang dihadapi perusahaan ([Salasiwa dan Tricahyadinata 2021](#)). Penelitian [Fitri dan Taswan \(2023\)](#), [Salasiwa dan Tricahyadinata \(2021\)](#) serta [Mariano et al. \(2020\)](#) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif signifikan

terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan pemegang saham utama kesulitan, tetapi juga mendorong kerja sama yang lebih erat dengan manajemen. Dengan demikian, konsentrasi kepemilikan tinggi menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan kinerja perusahaan.

Ha₄: Terdapat pengaruh *ownership concentration* terhadap *financial distress*.

Board Size terhadap Financial Distress

Ukuran Dewan Direksi mengacu pada jumlah anggota dewan yang bertugas mengelola dan menjalankan perusahaan ([Manan dan Hasnawati 2022](#)). Kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh kebijakan atau strategi yang diputuskan oleh dewan direksi, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang ([Alexandra et al. 2022](#)). Sesuai dengan Peraturan OJK Nomor 33 tahun 2014, dewan komisaris paling sedikit harus terdiri dari dua orang ([Permana dan Serly 2021](#)). Jumlah anggota dewan direksi juga berperan penting dalam menentukan tingkat potensi perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, terutama melalui evaluasi kebijakan ketika perusahaan mengalami *financial distress*.

Ukuran dewan yang besar dapat memberikan lebih banyak koneksi eksternal, keragaman keterampilan, dan kemampuan untuk melindungi perusahaan dari risiko *financial distress* ([Isnaini dan Andryanto 2023](#)). Penelitian [Manan dan Hasnawati \(2022\)](#) menunjukkan bahwa *board size* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, yang konsisten dengan temuan [Alexandra et al. \(2022\)](#) serta [Ningrum dan Hatane \(2017\)](#). Dewan direksi yang lebih besar memungkinkan pengawasan yang lebih efektif, akses sumber daya yang lebih luas, dan pengambilan strategi yang lebih baik, sehingga mampu mengurangi kemungkinan *financial*

tidak hanya membantu menyediakan solusi finansial saat perusahaan menghadapi *distress* dan membantu perusahaan mencapai tujuan bisnisnya.

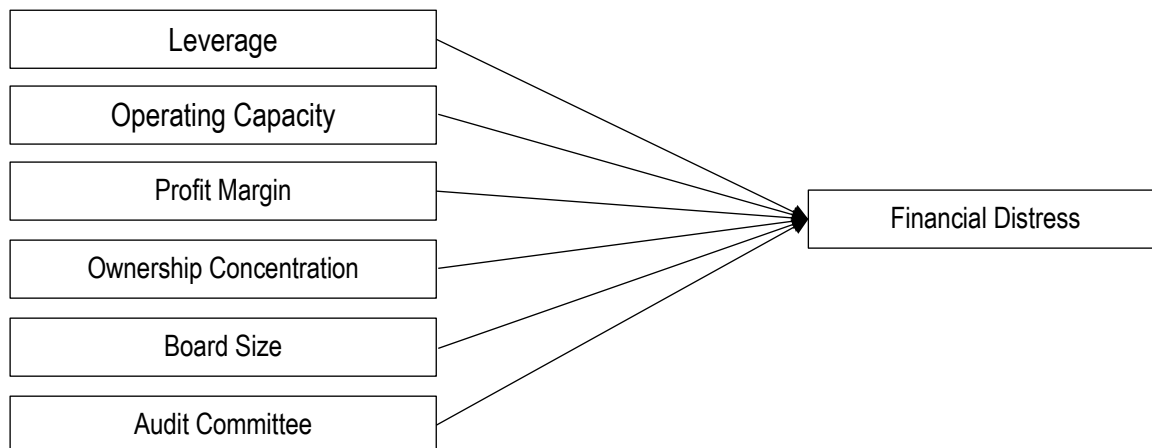
Ha₅: Terdapat pengaruh *board size* terhadap *financial distress*.

Audit Committee terhadap Financial Distress

Komite audit adalah kelompok yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk mendukung fungsi direksi perusahaan dan bertanggung jawab dalam memantau serta mengendalikan kegiatan manajemen ([Manan dan Hasnawati 2022](#)). Berdasarkan keputusan resmi BEI No. Kep-315/BEI/06/2000, anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, dengan jumlah anggota yang cukup untuk memastikan efektivitas kerja komite ([Adielyani dan Pangestuti 2023](#)). Keberadaan beberapa anggota komite audit memungkinkan diskusi dan pertukaran pendapat dalam rapat, sehingga memperkuat pengawasan. Menurut teori sinyal, komite audit memiliki peran penting dalam memastikan laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat ([Alexandra et al. 2022](#)).

Komite audit juga bertujuan menjaga independensi agar pelaporan keuangan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pihak tertentu, mendukung integritas perusahaan, serta memberikan saran kepada direksi terkait masalah keuangan dan operasional ([Irmayanti dan Almurni 2020](#)). Namun, penelitian [Manan dan Hasnawati \(2022\)](#) serta [Alexandra et al. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Jumlah anggota komite audit, baik meningkat maupun menurun, tidak memengaruhi tingkat kemungkinan perusahaan menghadapi kondisi sulit seperti *financial distress*.

Ha₆: Terdapat pengaruh *audit committee* terhadap *financial distress*.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 sampai dengan tahun 2023. Data penelitian ini diambil dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website perusahaan. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Dengan kriteria pemilihan sampel pada tabel berikut ini:

Financial Distress

Financial distress diukur dengan skala rasio yang menggunakan model *Altman Z-score* yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya oleh Dirman (2021). Di mana saham dari suatu perusahaan diperdagangkan secara publik atau tercatat di pasar saham (Dirman 2021). Berikut model Altman Z-Score yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023	162	486
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap yang sudah diaudit dan dipublikasi secara konsisten selama periode 2021-2023.	(11)	(33)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki tanggal tutup buku laporan keuangan pada tanggal 31 Desember selama periode 2021 – 2023	(2)	(6)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak secara konsisten menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan periode 2021 – 2023	(28)	(84)
Total Sampel Penelitian		121	363

Sumber: Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan:

- Z : *Bankruptcy Indeks*
 X_1 : *Working Capital/Total Assets*
 X_2 : *Retained Earnings/Total Assets*
 X_3 : *Earnings Before Interest & Taxes/Total Assets*
 X_4 : *Market Value of Equity/Book Value of Debt*
 X_5 : *Sales/Total Assets*

Berdasarkan hasil nilai Altman Z-Score, jika nilai Altman Z-Score > 3 menandakan perusahaan sehat secara finansial, jika nilai Altman Z-Score 1,81 – 3 menandakan kemungkinan financial distress atau grey area dan jika nilai Altman Z-Score < 1,81 menandakan perusahaan mengalami kesulitan finansial.

Leverage

Leverage merupakan perbandingan yang digunakan untuk menilai seberapa banyak aset perusahaan didanai oleh pinjaman ([Dirman 2021](#)). *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan skala rasio menggunakan *debt to equity ratio* (DER) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt (Debt)}}{\text{Total Equity (Equity)}}$$

Operating Capacity

Operating Capacity dapat dihitung dengan mengukur perputaran total aset, yaitu perbandingan antara penjualan dengan total aset ([Dirman 2021](#)). Dalam penelitian ini, *operating capacity* diukur dengan skala rasio dengan perhitungan sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Profit Margin

Profit Margin mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola biaya operasional yang terkait dengan pendapatan penjualan ([Dirman 2021](#)). Variabel *Profit Margin* diukur dengan menggunakan skala rasio, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Net Sales}}$$

Ownership Concentration

Ownership Concentration merujuk pada persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham terbesar di luar publik dalam suatu perusahaan ([Krisyadi dan Noviyanti 2022](#)). Menurut [Aviyanti dan Isbanah \(2019\)](#), *Ownership Concentration* jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh individu atau badan. *Ownership Concentration* yang diukur dalam penelitian ini menggunakan skala rasio berdasarkan persentase (%) dari pemegang saham yang terbesar dengan rumus sebagai berikut ([Adielyani dan Pangestuti 2023](#)):

OWNR = *Percentage of shares owned by a large shareholder (more than 3%)*

Board Size

Dalam pengelolaan dan representasi perusahaan atau korporasi, dewan komisaris bertindak sebagai pengawas dan pengarah bagi direksi. Namun, jumlah dewan komisaris yang lebih besar dapat menyebabkan kinerja direksi menurun ([Kalbuana et al. 2022](#)). *Board Size* diukur dalam penelitian ini menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$BSIZE = \sum \text{Board Commissioners}$$

Audit Committee

Audit Committee diukur dengan cara menghitung jumlah anggota yang tergabung dalam sebuah perusahaan ([Irmayanti dan Almurni 2020](#)). Persyaratan untuk komite audit adalah memiliki setidaknya 3 (tiga) anggota yang terdiri dari 1 (satu) komisaris independen dan minimal 2 (dua) anggota lainnya dari perusahaan publik ([Isnaini dan Andryanto 2023](#)). *Audit Committee* diukur menggunakan skala rasio dengan perhitungan sebagai berikut ([Adielyani dan Pangestuti 2023](#)):

$$AUCM = \sum \text{Audit Committee}$$

HASIL PENELITIAN

Pengujian statistik deskriptif dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil dari suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai *maximum* (*max*), nilai *minimum* (*min*), dan standar deviasi. Hasil pengujian statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel berikut:

Berdasarkan tabel 2 hasil pengujian statistik deskriptif, maka dapat disimpulkan: Variabel *financial distress* memiliki nilai minimum -12,3395 dan nilai maksimum 29,2965. Serta memiliki nilai *mean* sebesar 3,837214 dan standar deviasi 4,2720408. Variabel *leverage* (DER) memiliki nilai minimum -30,1534 dan nilai maksimum 17,0370. Serta memiliki nilai *mean* sebesar 0,706809 dan standar deviasi 3,0906192. Variabel *operating capacity* (TATO) memiliki nilai minimum 0,0000 dan nilai maksimum 6,9494. Serta memiliki nilai *mean* sebesar 0,961052 dan standar deviasi 0,7056133. Variabel *profit margin* (NPM) memiliki nilai minimum -1491,8886 dan nilai maksimum 0,5388. Serta memiliki nilai *mean*

sebesar -5,860929 dan standar deviasi 83,2731458. Variabel *ownership concentration* (OC) memiliki nilai minimum 30,14% dan nilai maksimum 99,17%. Serta memiliki nilai *mean* sebesar 76,1534% dan standar deviasi 14,24064%. Variabel *board size* (BSIZE) memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 10. Serta memiliki nilai *mean* sebesar 3,91 dan standar deviasi 1,699. Variabel *audit committee* memiliki nilai minimum 1 dan nilai maksimum 5. Serta memiliki nilai *mean* sebesar 3,00 dan standar deviasi 0,315.

Hasil dari nilai *adjusted R²* sebesar 0,108 yang dapat disimpulkan bahwa variasi variabel dependen *financial distress* yang bisa dijelaskan oleh variasi variabel independen *leverage* (DER), *operating capacity* (TATO), *profit margin* (NPM), *ownership concentration* (OC), *board size* (BSIZE), dan *audit committee* (AC) adalah sebesar 10,8%. Sementara sisanya sebesar 89,2% dapat dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak termasuk ke dalam model regresi penelitian ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	363	-30,1534	17,0370	0,706809	3,0906192
TATO	363	0,0000	6,9494	0,961052	0,7056133
NPM	363	-1491,8886	0,5388	-5,860929	83,2731458
BSIZE	363	2	10	3,91	1,699
AUCM	363	1	5	3,00	0,315
OWNR	363	30,14%	99,17%	76,1534%	14,24064%
FINDES	363	-12,3395	29,2965	3,837214	4,2720408

Sumber: Hasil Output Pengolahan Data

Tabel 3. Hasil Uji t

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
Constant	0,374	0,878	-
DER	0,039	0,555	Ha ₁ tidak diterima
TATO	1,698	0,000	Ha ₂ diterima
NPM	0,008	0,002	Ha ₃ diterima
OWNR	-0,001	0,949	Ha ₄ tidak diterima
BSIZE	-0,006	0,964	Ha ₅ tidak diterima
AUCM	0,648	0,354	Ha ₆ tidak diterima

Hasil Adjusted R² = 0,108, F = 8,314, Sig. = 0,000

Sumber: Hasil Output Pengolahan Data

Hasil uji F memberikan hasil signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi fit atau layak digunakan dalam penelitian

Hasil pengujian H_{a1} variabel *leverage* (DER) dengan nilai signifikansi sebesar 0,555 lebih besar dari α sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut tingkat nilai *leverage* pada suatu perusahaan tidak menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*, karena pengelolaan utang yang benar dan bisa mengantisipasi munculnya risiko dari utang (Dewi, Endiana, and Arizona 2019). Sesuai dengan teori sinyal tingkat rasio *leverage* yang kecil dapat menarik investor, sehingga investor dapat melihat rasio *leverage* sebagai indikator baik dan buruknya perusahaan untuk dapat berinvestasi dengan tepat (Mahaningrum dan Merkusiwati 2020). Maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_{a1}) tidak diterima karena variabel independen *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Valentina dan Jin (2021), Suranta, Satrio, dan Midiastuty (2023), Dewi, Endiana, dan Arizona (2019), Azzahrah Wani (2022), Sari and Wahyuni (2023) dan Ginanjar (2018).

Hasil pengujian H_{a2} variabel *operating capacity* (TATO) dengan nilai signifikansi sebesar 0,0000 lebih kecil dari α sebesar 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 1,698 yang menunjukkan arah positif. Artinya, jika semakin tinggi nilai TATO maka nilai ZSCORE juga semakin tinggi. Jika nilai ZSCORE semakin tinggi, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah. Maka dapat disimpulkan semakin efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, semakin baik kinerjanya. Hal ini meningkatkan nilai perusahaan melalui kenaikan harga saham dan menurunkan risiko kebangkrutan (*financial distress*). Sebaliknya, penggunaan aset yang tidak efektif mengakibatkan penurunan nilai perusahaan dan harga saham, sehingga meningkatkan risiko

kebangkrutan (Candrayani et al. 2024). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap variabel dependen *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Candrayani et al. (2024) dan Wahyuni dan Damayanti (2022).

Hasil pengujian H_{a3} variabel profit margin (NPM) dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari α sebesar 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 0,008 yang menunjukkan arah positif. Artinya, jika semakin tinggi nilai NPM maka nilai ZSCORE juga semakin tinggi. Jika nilai ZSCORE semakin tinggi, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah. Maka dapat disimpulkan semakin baik perusahaan dalam mengelola untuk menghasilkan pendapatan, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun sebaliknya jika semakin buruk perusahaan dalam mengelola menghasilkan pendapatan perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Yuliani and Anggaradana 2021). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *profit margin* berpengaruh negatif terhadap variabel dependen *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Yuliani dan Anggaradana (2021) dan Susanto dan Setyowati (2021).

Hasil pengujian H_{a4} variabel *ownership concentration* (OC) dengan nilai signifikansi sebesar 0,949 lebih besar dari α sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut nilai *ownership concentration* tidak memengaruhi *financial distress* yang dinyatakan bahwa pengendalian pemilik bersifat tidak aktif, mereka tidak melakukan pengawasan yang baik terhadap manajemen perusahaan. Sebagai akibatnya, pemilik yang mengendalikan tidak berkontribusi dalam mencegah masalah keuangan (Adielyani dan Pangestuti 2023). Maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_{a4}) tidak diterima karena variabel independen *ownership concentration* (OC) tidak

berpengaruh terhadap variabel dependen *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu ([Adielyani dan Pangestuti 2023](#)).

Hasil pengujian H_{a5} variabel *board size* (BSIZE) dengan nilai signifikansi sebesar 0,964 lebih besar dari α sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut tingkat nilai *board size* pada suatu perusahaan tidak menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*, karena tingkat dewan komisaris di perusahaan tidak dapat memastikan perusahaan akan mengawasi pengelolaan dengan baik ([Khoir and Wafiroh 2024](#)). Dan bertentangan dengan pernyataan [Isnaini dan Andryanto \(2023\)](#) bahwa dari sudut pandang ketergantungan pada sumber daya, ukuran dewan yang besar menunjukkan adanya lebih banyak koneksi atau hubungan dari luar, serta variasi dalam keterampilan dan kemampuan yang bisa melindungi perusahaan dari risiko kesulitan finansial. Maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_{a5}) tidak diterima karena variabel independen *board size* (BSIZE) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu [Deviacita dan Achmad \(2012\)](#), [Khoir and Wafiroh \(2024\)](#), dan [Adinda dan Musdholifah 2020](#).

Hasil pengujian H_{a6} variabel audit committee (AC) dengan nilai signifikansi sebesar 0,354 lebih besar dari α sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut tingkat nilai *audit committee* pada suatu perusahaan tidak menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* karena tidak cukup efektif dalam memantau dan mengendalikan kegiatan manajemen perusahaan. Keberadaan lebih dari satu anggota komite audit dimaksudkan agar

mereka dapat mengadakan rapat dan berdiskusi untuk saling bertukar pendapat. Maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_{a6}) tidak diterima karena variabel independen *audit committee* (AC) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu [Manan dan Hasnawati \(2022\)](#), [Alexandra et al. \(2022\)](#), [Permana and Umiyati \(2022\)](#), dan [Hanny and Marlinah \(2023\)](#).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa variabel *operating capacity*, dan *profit margin* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* dan variabel *leverage*, *ownership concentration*, *board size*, dan *audit committee* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) periode penelitian yang terbatas hanya tiga tahun dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 dan objek penelitian terbatas di sektor perusahaan manufaktur. (2) Hasil uji koefisien determinasi yang kecil sebesar 10,8% yang menyatakan bahwa masih banyak variasi variabel independen yang dapat mempengaruhi *financial distress*.

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat di penelitian ini, maka terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Melakukan perpanjangan periode penelitian lebih dari 3 tahun dan objek penelitian di sektor yang lebih luas. (2) Menggunakan variabel-variabel lainnya yang berpengaruh terhadap *financial distress* seperti variabel *sales growth*, *profitabilitas*, dan *likuiditas*

REFERENCES

- Adielyani, Dea, and Irene Rini Demi Pangestuti. 2023. "Companies on Financial Distress: The Main Board And." *Media Ekonomi Dan Manajemen* 38 (2): 303–25. <http://sister.untagsmq.ac.id/index.php/fe/article/view/3550>.
- Adinda, Ainun Riska, and Musdholifah. 2020. "Pengaruh Rasio Keuangan, Corporate Governance, Dan

- Makroekonomi Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indonesia Stock Exchange Tahun 2014-2018.” *Jurnal Ilmu Manajemen* 8 (2): 532–48.
- Jesih,dan Wizanarsari. 2023. “Pengaruh Kapasitas Operasi, Pertumbuhan Pendana Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi , Keuangan, Pajak, dan Informasi (JAKPI)* 3 (2): 35–49.
- Alexandra, Celine, Margaretha Lionardi, William William, Sanchia Jennefer, and Carmel Meiden Meiden. 2022. “Studi Literatur: Pengaruh Faktor Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress.” *Owner* 6 (1): 111–22. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.536>.
- Aviyanti, Syera Christianing, and Yuyun Isbanah. 2019. “Pengaruh Eco-Efficiency, Corporate Social Responsibility, Ownership Concentration , Dan Cash Holding Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Consumer Goods Di BEI Periode 2011-2016.” *Jurnal Ilmu Manajemen* 7 (1): 77–84.
- Azzahrah Wani. 2022. “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020)” 24 (1): 1–116.
- Balogobei, S., and G. Keerthana. 2023. “Corporate Governance Practices and Financial Distress: Empirical Evidence from Listed Companies in Sri Lanka.” *Kelaniya Journal of Management* 12 (1): 76–89. <https://doi.org/10.4038/kjm.v12i1.7707>.
- Brigham, Eugene F, and Joel F Houston. 2019. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Cengage Learning.
- Candrayani, Ni Putu, Ni Luh Putu Widhiastuti, Ni Luh Gde Novitasari, Yura Karlinda, and Wiasa Putri. 2024. “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Likuiditas, Operating Capacity Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress.” *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)* 6 (1): 211–24. www.idx.co.id.
- Chairunesia, W. 2021. “Financial Ratios As a Prediction Tool for Financial Distress: Study on Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange for the 2018-2019 Period.” *International Journal of Management Studies and Social Science Research* 3 (4): 189–98. <https://ijmsssr.org/paper/IJMSSSR00475.pdf>.
- Damajanti, Anita, Hasnita Wulandari, and Rosyati Rosyati. 2021. “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.” *Solusi* 19 (1): 29–44. <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2998>.
- Deviacita, Arieany Widya, and Tarmizi Achmad. 2012. “Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress.” *Diponegoro Journal of Accounting* 1 (1): 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Dewi, I Dewa Made Endiana, and I Putu Edy Arizona. 2019. “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (November): 1689–99.
- Dirman, Angela. 2021. “Determining Variables of Financial Distress.” *International Journal of Management Studies and Social Science Research* 3 (3): 254–62. www.ijmsssr.org.
- Fitri, Zulvanya Anissa, and Taswan. 2023. “Pengaruh Good Corporate Governance Dan Enterprise Risk Management Disclosure Terhadap Financial Distress.” *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* 5: 97–102. <https://doi.org/10.37034/infv5i1.194>.
- Ginanjari, Yogi. 2018. “Financial Distress Pada Perspektif Operating Capacity, Profitabilitas Dan Leverage (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015).” *MAKSI: Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi* 5 (2): 91–100. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/mk/article/view/1324/1220>.
- Hadi, Abdul. 2022. “Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi.” *Jurnal Ilmu Manajemen* 10 (1): 1–10. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p1-10>.
- Hanny, Hanny, and Aan Marlinah. 2023. “Pengaruh Rasio Keuangan, Komite Audit, Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Financial Distress.” *Media Bisnis* 15 (1): 103–20. <https://doi.org/10.34208/mb.v15i1.2102>.
- Irmayanti, Rezky, and Siti Almurni. 2020. “The Effect of The Audit Committee, Profitability, Operating Cash Flow, and Inflation on Financial Distress The Effect of the Audit Committee, Profitability, Operating Cash Flow,

- and Inflation on Financial Distress (Empirical Study On Listed Property And R." *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 1–17.
- Kalbuana, Nawang, Muhamad Taqi, Lia Uzliawati, and Dadan Ramdhani. 2022. "The Effect of Profitability, Board Size, Woman on Boards, and Political Connection on Financial Distress Conditions." *Cogent Business and Management* 9 (1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2142997>.
- Khoir, Rifah Khusniah Aimmatul, and Novi Lailiyul Wafiroh. 2024. "Profitability, Liquidity, Board Size, and Gender Diversity on Financial Distress." *MEC-J (Management and Economics Journal)* 8 (2): 185–202. <https://doi.org/10.18860/mec-j.v8i2.26558>.
- Krisyadi, Robby, and Noviyanti Noviyanti. 2022. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Laporan Audit." *Owner* 6 (1): 147–59. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.541>.
- Mahaningrum, A. A. Istri Agung, and Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2020. "Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress." *E-Jurnal Akuntansi* 30 (8): 1969. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p06>.
- Manan, Mohammad Athian, and Sri Hasnawati. 2022. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Yang Di Kontrol Oleh Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Industri Sektor Manufaktur Di Indonesia." *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen* 3 (4): 279–92. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i4.1197>.
- Maryani, Putri Suci dan Asih Handayani. 2024. "Pengaruh Audit Complexity, Ownership Concentration, Dan Financial Distress Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2022)." *Jurnal Nusa Akuntansi* 1 (1): 187–201.
- Mariano, Sara Sofia Gomes, Javad Izadi, and Maurice Pratt. 2020. "Can We Predict the Likelihood of Financial Distress in Companies from Their Corporate Governance and Borrowing?" *International Journal of Accounting and Information Management* 29 (2): 305–23. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-08-2020-0130>.
- Miswaty, Miswaty, and Dila Novitasari. 2023. "Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress." *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen* 9 (2): 583–94. <https://doi.org/10.17358/jabm.9.2.583>.
- Moleong, Lysy Claudia. 2018. "Pengaruh Real Interest Rate Dan Leverage Terhadap Financial Distress." *Modus* 30 (1): 71–86. <http://www.bi.go.id/>.
- Ningrum, Alifia, and Saerce Elsy Hatane Hatane. 2017. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress." *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan* 5 (3): 618–28.
- Nurhadimah, Siti & Paramita, Veronica. 2024. The Influence of Good Corporate Governance, Firm Size, and Operating Capacity on Financial Distress (Study of Retail Trade Sub-Sector Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange in 2017-2022). *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*. 5. 180-201. <http://dx.doi.org/10.52728/ijtc.v5i1.1036>.
- Nuzula, Isnaini, dan Agustinus Adi Andryanto. 2023. "Apakah Elemen Corporate Governance Dapat Mengurangi Financial Distress Pada Perusahaan Berisiko Tinggi?" *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 25, no. 1 (2023): 131–152. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i1.1886>.
- Permana, Frans Dika, and Vanica Serly. 2021. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kemampuan Memprediksi Financial Distress: Studi Pada Perusahaan BUMN." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 3 (4): 908–21. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.402>.
- Permana, K, and I Umiyati. 2022. "The Effect of Board Size, Board Independence, Audit Committee To Financial Distress During Covid-19 Pandemic." ... *International Seminar on ...*, no. 2002: 218–26. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PISA/article/view/19894%0Ahttp://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PISA/article/download/19894/10063>.
- Piatt, Harlan D., and Marjorie B. Piatt. 2002. "Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias." *Journal of Economics and Finance* 26 (2): 184–99. <https://doi.org/10.1007/bf02755985>.
- Salasiwa, Farah Fakhirah, and Irsan Tricahyadinata. 2021. "Pengaruh Ownership Concentration, Size Dan Auditor Type Terhadap Financial Distress Pada Subsektor Coal Mining Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia." *Akuntabel* 18 (4): 840–46. <https://doi.org/10.30872/jakt.v18i4.10482>.
- Sari, Kemala Indah, and Putri Dwi Wahyuni. 2023. "Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Firm Size Terhadap

- Terjadinya Kondisi Financial Distress." *JUEB: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 2 (4): 46–51. <https://doi.org/10.57218/jueb.v2i4.993>.
- Sudaryo, Yoyo, Wiara Sanchia Grafita Ryana Devi, Dyah Purnamasari, Astrin Kusumawardani, and Ana Hadiana. 2021. "Pengaruh Current Ratio (CR) Debt To Equity Ratio (DER) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perhotelan, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020)." *Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Akuntansi & Manajemen* 3 (1): 12–22. <https://doi.org/10.37577/ekonam.v3i1.318>.
- Suranta, Eddy, Muhammad Alif Bimo Satrio, and Pratana Puspa Midiastuty. 2023. "Effect of Investment, Free Cash Flow, Earnings Management, Interest Coverage Ratio, Liquidity, and Leverage on Financial Distress." *Ilomata International Journal of Tax and Accounting* 4 (2): 283–95. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v4i2.714>.
- Susanto, Imam, and Indah Setyowati. 2021. "Pengaruh Net Profit Margin Dan Return On Asset Terhadap Financial Distress Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014 – 2018." *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI)* 2 (2): 78–84. <https://doi.org/10.31334/jupasi.v2i2.1432>.
- Syifa, Dea, and Wiwi Idawati. 2023. "Financial, Non-Financial Indicators dan Corporate Governanceterhadap Prediksi Financial Distressperusahaan Sektor Transportasi." *Jl. Kemang Raya No 11* (1): 23–46. <http://mia.iaikapddkijakarta.id>.
- Valentina, Valentina, and Fung J. Tjhai. 2020. "Financial Distress: Rasio Keuangan dan Struktur Kepemilikan pada Perusahaan Non-keuangan." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol. 22, no. 2, 2020, pp. 347-360, doi:[10.34208/jba.v22i2.818](https://doi.org/10.34208/jba.v22i2.818).
- Wahyuni, Dewi Suci, and Damayanti. 2022. "Pengaruh Likuiditas, Kapasitas Operasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ekonomi* 12 (2): 13–24.
- Yuliani, Ni Komang, and I Nyoman Anggaradana. 2021. "Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Likuiditas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Agriculture Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 6 (1): 1–9. <https://doi.org/10.38043/ijab.v6i1.3007>.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan